

PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBAHASA DALAM KURIKULUM 2013 SEKOLAH DASAR

Fitria Akhyar
Universitas Lampung
fitriaakhyar123@gmail.com

Abstrak: Makalah ini membahas secara teoretis praktis terkait dengan pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia di SD dalam gamitan Kurikulum 2013. Metode yang digunakan dalam penyusunan tulisan ini adalah studi referensi, kajian kepustakaan dari berbagai sumber yang dianggap relevan dengan tujuan yang hendak dicapai. Adapun hasil yang diperoleh bahwa peran mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi dominan, yaitu sebagai saluran yang mengantarkan kandungan materi dari semua sumber kompetensi kepada siswa. Mata pelajaran bahasa Indonesia ditempatkan sebagai penghela mata pelajaran lain. Pembelajaran bahasa dalam dalam Kurikulum 2013 yang berbasis teks membawa implikasi metodologis pada pembelajaran yang bertahap.

Kata kunci: Kurikulum 2013, keterampilan berbahasa, bahasa Indonesia di SD

***Abstract:** This paper discusses theoretically practically related to learning Indonesian language skills in elementary school in the 2013 Curriculum study. The method used in the preparation of this paper is a reference study, a study of literature from various sources that are considered relevant to the objectives to be achieved. The results obtained that the role of Indonesian language subjects became dominant, namely as a channel that delivers the material content of all sources of competence to students. Indonesian language subjects are placed as defenders of other subjects. Language learning in the 2013 curriculum based on text brings methodological implications to gradual learning.*

***Keywords:** 2013 curriculum, language skills, Indonesian language in elementary school*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Bahasa Indonesia memiliki peranan yang penting pula dalam dunia pendidikan. Hal ini terimplementasi dalam proses pembelajaran atau kegiatan belajar-mengajar. Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dalam segala fungsinya, yaitu sarana berkomunikasi, sarana berpikir, sarana persatuan, dan sarana kebudayaan.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar yang meliputi empat aspek keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan keterampilan menulis. Keempat jenis keterampilan tersebut tentu saja saling terkait satu dengan lainnya.

Keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan unsur-unsur syaraf dan otot-otot (*neuromuscular*) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olahraga, dan sebagainya. Meskipun sifatnya motorik, namun keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi (Muhibbin Syah, 2010:121). Dengan demikian, siswa yang melakukan gerakan motorik dengan kesadaran yang rendah dapat dianggap kurang atau tidak terampil. Dalam komunikasi kita menggunakan keterampilan berbahasa yang telah kita miliki, seberapa pun tingkat atau kualitas keterampilan itu. Berikut ini adalah manfaat penguasaan terhadap keterampilan berbahasa.

Keterampilan berbahasa bermanfaat dalam melakukan interaksi komunikasi dalam masyarakat. Banyak profesi dalam kehidupan bermasyarakat yang keberhasilannya antara lain bergantung pada tingkat keterampilan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang, misalnya profesi sebagai manajer, jaksa, pengacara, dan wartawan. Bagi seorang manajer misalnya, keterampilan berbicara memegang peran penting. Ia hanya bisa mengelola karyawan di departemen atau organisasi yang dipimpinnya apabila ia memiliki keterampilan berbicara. Kepemimpinannya pun baru akan berhasil bila didukung pula oleh keterampilan mendengarkan, membaca, dan juga menulis yang berkaitan dengan profesinya. Sebaliknya,

jabatan sebagai seorang manajer tidak akan pernah dapat diraih apabila yang bersangkutan tidak dapat meyakinkan otoritas yang berkaitan melalui keterampilannya berbicara dan menulis (Mulyati, dkk., 2015: 1.7).

Pembelajaran bahasa Indonesia disuguhkan pada peserta didik bertujuan untuk melatih peserta didik terampil berbahasa dengan menuangkan ide dan gagasannya secara kreatif dan kritis. Namun kenyataannya, banyak guru terjebak dalam tatanan konsep sehingga pembelajaran cenderung membahasa teori-teori bahasa. Sebagaimana yang dikemukakan Slamet (2007:6) bahwa pengajaran bahasa Indonesia adalah pengajaran keterampilan berbahasa bukan pengajaran tentang kebahasaan. Teori-teori bahasa hanya sebagai pendukung atau penjelas dalam konteks, yaitu yang berkaitan dengan keterampilan tertentu yang tengah diajarkan.

Untuk mengimplementasikan tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia tersebut maka pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 disajikan dengan menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks dapat berwujud teks tertulis atau teks lisan. Teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya memiliki situasi dan konteks. Dengan kata lain, belajar Bahasa Indonesia tidak sekadar memakai bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, tetapi perlu juga mengetahui makna atau bagaimana memilih kata yang tepat yang sesuai tatanan budaya dan masyarakat pemakainya.

Pada kurikulum 2006 pada jenjang SD, ada 10 mata pelajaran yang diajarkan, yaitu Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya dan Keterampilan, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, serta Muatan Lokal dan Pengembangan Diri. Dalam Kurikulum 2013, mata pelajaran untuk anak SD yang semula berjumlah 10 mata pelajaran dipadatkan menjadi delapan mata pelajaran, yaitu Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, PPKn, Matematika, Bahasa Indonesia, IPA dan IPS. Enam mata pelajaran tersebut dalam Kelompok A. Adapun dua sisanya yaitu Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan, Seni Budaya ialah kelompok B. Bahkan semula rencananya hanya enam mata pelajaran saja, karena IPA dan IPS rencananya diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lainnya (Prastowo, 2015: 10).

Kurikulum 2013 merupakan implementasi dari UU No. 32 Tahun 2013. Selanjutnya, Kurikulum 2013 ini adalah kelanjutan dan penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan KTSP. Kurikulum 2013 lebih mengacu pada kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu, sebagaimana amanat UU 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat pada pasal 35, di mana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Paparan ini merupakan bagian dari uji publik kurikulum 2013 yang diharapkan dapat menjangkau pendapat dan masukan dari masyarakat secara positif.

Dalam makalah ini dibahas secara mendalam secara teoretis praktis terkait dengan pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013, teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013, dan keterampilan berbahasa Indonesia di SD dalam gamitan Kurikulum.

KAJIAN TEORETIK

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013

Dalam Kurikulum 2013 jenjang SD, mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat strategis. Peran mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi dominan, yaitu sebagai saluran yang mengantarkan kandungan materi dari semua sumber kompetensi kepada siswa. Mata pelajaran bahasa Indonesia ditempatkan sebagai penghela mata pelajaran lain. Dengan perkataan lain, kandungan materi mata pelajaran lain dijadikan sebagai konteks dalam penggunaan jenis teks yang sesuai dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

Kurikulum 2013 berkaitan dengan perubahan pada SKL, standar isi, standar proses, dan standar evaluasi. Dalam Kurikulum 2013, SKL diterjemahkan atau dioperasionalkan melalui Kompetensi Inti (KI). KI mencakup empat hal, yakni: 1) KI yang berkaitan dengan aspek sikap spiritual/KI 1; 2) KI yang berkaitan dengan aspek sikap sosial/KI 2; 3) KI yang berkaitan dengan aspek pengetahuan/KI 3, dan 4) KI yang berkaitan dengan aspek keterampilan/KI 4. Semua KI yang merupakan penjabaran dari SKL tersebut menjadi rujukan utama bagi pembelajaran. KI ibarat anak tangga yang harus dilalui siswa untuk sampai pada SKL (Mulyasa,

2013: 173). Sebagai anak tangga menuju SKL, KI bersifat multidimensi. KI tidak untuk diajarkan, tetapi untuk dibentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang relevan.

Dalam Permendikbud No. 57 tahun 2014 Kompetensi Dasar dirumuskan untuk mencapai Kompetensi Inti. Rumusan Kompetensi Dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan peserta didik dan kekhasan tiap mata pelajaran. Kompetensi Dasar meliputi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan Kompetensi Inti sebagai berikut.

- 1) kelompok 1 : kelompok Kompetensi Dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI1;
- 2) kelompok 2 : kelompok Kompetensi Dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI2;
- 3) kelompok 3 : kelompok Kompetensi Dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI3; dan
- 4) kelompok 4 : kelompok Kompetensi Dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI4.

Dalam Permendikbud No. 54 Tahun 2013 dijelaskan bahwa Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar saran dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.

Tabel 1.
Dimensi dan Kualifikasi Kemampuan
di SD/MI/SDLB/Paket A

Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan,

	kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret.

Standar Kompetensi Lulusan terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya disatuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Untuk mengetahui ketercapaian dan kesesuaian antara Standar Kompetensi Lulusan dan lulusan dari masing-masing satuan pendidikan dan kurikulum yang digunakan pada satuan pendidikan tertentu perlu dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala dan berkelanjutan dalam setiap periode. Hasil yang diperoleh dari monitoring dan evaluasi digunakan sebagai bahan masukan bagi penyempurnaan Standar Kompetensi Lulusan di masa yang akan datang.

Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013

Pendekatan yang ditetapkan dalam Kurikulum 2013 disebut “pendekatan berbasis genre”. Kompetensi dasar ditata dengan setiap kali dikaitkan pada jenis-jenis teks (genre). Jenis teks berbagai macam, antara lain, teks laporan informatif, laporan hasil pengamatan, laporan buku, teks naratif, deskriptif, eksplanasi, dan eksemplum. Selain banyak penamaan jenis-jenis teks pada Kurikulum 2013, dijumpai juga sejumlah istilah tata bahasa, kosakata, apalagi banyak di antaranya berupa istilah baru yang belum lazim beredar di kalangan guru (Purwo, 2013).

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 dengan pembelajaran berbasis teks bertujuan agar dapat membawa peserta didik sesuai perkembangan mentalnya, dan menyelesaikan masalah kehidupan nyata dengan berpikir kritis. Dalam penerapannya, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki prinsip sebagai berikut.

- a. Bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan.

- b. Penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna.
- c. Bahasa bersifat fungsional, artinya penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dipisahkan dari konteks, karena bentuk bahasa yang digunakan mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi pemakai/penggunanya.
- d. Bahasa merupakan sarana pembentukan berpikir manusia.

Dengan prinsip di atas, pembelajaran bahasa berbasis teks membawa implikasi metodologis pada pembelajaran yang bertahap. Hal ini diawali dari kegiatan guru membangun konteks, dilanjutkan dengan kegiatan pemodelan, membangun teks secara bersama-sama, sampai pada membangun teks secara mandiri. Kegiatan ini dilakukan karena teks merupakan satuan bahasa yang mengandung pikiran dengan struktur yang lengkap. Guru harus benar-benar meyakini bahwa pada akhirnya peserta didik mampu menyajikan teks secara mandiri.

Dari sudut pandang teori semiotika sosial, teks merupakan suatu proses sosial yang berorientasi pada suatu tujuan sosial. Suatu proses sosial memiliki ranah-ranah pemunculan tergantung tujuan sosial apa yang hendak dicapai melalui proses sosial tersebut. Ranah-ranah yang menjadi tempat pemunculan proses sosial itulah yang disebut konteks situasi. Sementara itu, proses sosial akan dapat berlangsung jika ada sarana komunikasi yang disebut bahasa (Mahsun, 2013).

Dengan demikian, proses sosial akan merefleksikan diri menjadi bahasa dalam konteks situasi tertentu sesuai tujuan proses sosial yang hendak dicapai. Bahasa yang muncul berdasarkan konteks situasi inilah yang menghasilkan register atau bahasa sebagai teks. Oleh karena konteks situasi pemakaian bahasa itu sangat beragam maka akan beragam pula jenis teks.

Selanjutnya, Mahsun (2013) menambahkan bahwa proses sosial yang berlangsung selalu memiliki muatan nilai-nilai atau norma-norma kultural. Nilai-nilai atau norma-norma kultural yang direalisasikan dalam suatu proses sosial itulah yang disebut genre. Satu genre dapat muncul dalam berbagai jenis teks. Misalnya genre cerita, di antaranya dapat muncul dalam bentuk teks: cerita ulang, anekdot, eksemplum, dan naratif, dengan struktur teks (struktur berpikir) yang berbeda; tidak berstruktur tunggal seperti dipahami

dalam kurikulum bahasa Indonesia pada KTSP, yang semua jenis teks berstruktur: pembuka, isi, dan penutup.

Pada jenis teks cerita ulang (recount) unsur utamanya berupa peristiwa yang di dalamnya menyangkut siapa, mengalami apa, pada waktu lampau, jadi strukturnya: orientasi (pengenalan pelaku, tempat, dan waktu) diikuti rekaman kejadian; pada teks anekdot, peristiwa yang terdapat pada teks cerita ulang harus menimbulkan krisis. Teks jenis ini berstruktur: orientasi, insiden, lalu diikuti interpretasi. Adapun jenis teks naratif, peristiwa yang diceritakan harus memunculkan konflik antartokoh atau konflik pelaku dengan dirinya sendiri atau dengan lingkungannya. Oleh karena itu, teks naratif berstruktur: orientasi, komplikasi, dan resolusi.

Setiap struktur teks dalam masing-masing jenis teks memiliki perangkat-perangkat kebahasaan yang digunakan untuk mengekspresikan pikiran yang dikehendaki dalam tiap-tiap struktur teks, dan secara terpadu diorientasikan pada pencapaian tujuan sosial suatu teks secara menyeluruh. Untuk itu, dalam pembelajaran berbasis teks pembicaraan ihwal satuan leksikal, gramatikal (tata bahasa) harus berupa pembicaraan tentang satuan kebahasaan yang berhubungan dengan struktur berpikir yang menjadi tujuan sosial teks, bukan serpihan-serpihan.

Dengan demikian, terdapat dua konteks yang melatarbelakangi kehadiran suatu teks, yaitu konteks budaya (yang di dalamnya ada nilai dan norma kultural yang akan mewejawantahkan diri melalui proses sosial) dan konteks situasi yang di dalamnya terdapat: pesan yang hendak dikomunikasikan (medan/field), pelaku yang dituju (pelibat/tenor), dan format bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu (sarana/mode).

Keterampilan Berbahasa Indonesia di SD dalam Gamitan Kurikulum

Jika menengok sejarah, perubahan besar dan mendasar terjadi pada Kurikulum 1994. Belajar bahasa bukan belajar keping-keping atau serpih-serpih tentang bahasa, seperti "kalimat majemuk setara" dan "kalimat majemuk bertingkat" itu tadi. Mengajar bahasa juga bukan mengajar "pokok-pokok bahasan" yang terlepas-lepas (seperti pada Kurikulum 1984): membaca, menulis, dan seterusnya, termasuk "pragmatik". Butir yang terlepas-lepas itu diajarkan

secara terpadu. Semuanya itu terintegrasi di dalam teks-teks yang dikemas berdasarkan isi atau tema (karena itu, Kurikulum 1994 disebut berpendekatan tematis) (Purwo, 2013).

Membaca tak hanya untuk diarahkan ke pemahaman (dengan daftar pertanyaan untuk dijawab). Dapat juga itu dipakai sebagai titik tolak untuk kegiatan berbicara, berdiskusi. Siswa tidak untuk dituntut tahu bahwa kalimat ini adalah "majemuk setara", sedangkan yang itu "majemuk bertingkat". Siswa diajak mengalami memakai kedua jenis kalimat itu (dalam kegiatan menulis) lalu mencari tahu apa bedanya menggunakan "majemuk setara" dan "majemuk bertingkat".

Guru bahasa—utamanya—bukan menjelaskan, melainkan melatih sesuatu kepada siswa. Lebih dari itu, guru melibatkan siswa dalam kegiatan berbahasa. Kalau guru melibatkan siswa dalam suatu kegiatan berbahasa, siswa dapat belajar, sampai akhirnya dapat berbuat secara mandiri.

Oleh karena itu, mengajar dengan "pendekatan struktural"—menyajikan dan menjelaskan bahasa dalam keping-keping (yang mengandalkan daya hafal)—ditinggalkan sejak Kurikulum 1994. Kata kunci Kurikulum 1994 adalah "terpadu". Tata bahasa, misalnya, tidak diajarkan sebagai mata ajar "tata bahasa", tetapi terpadu dalam kegiatan "membaca" atau "menulis". Atau, istilah teknisnya: pengajaran tata bahasa secara kontekstual.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar tidak terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Sebagai contoh pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas I.

Pada KI 3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah. Terdiri atas materi teks diskriptif, teks petunjuk / arahan, teks terimakasih, teks cerita diri, dan teks diagram / label.

Pada KI 4: Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Berisi materi tentang mengamati dan menirukan teks diskriptif, mempraktikan teks petunjuk/ arahan, menyampaikan teks terimakasih, menyampaikan teks cerita diri, dan membuat diagram/ label

Pada kelas II berisi materi tentang teks laporan sederhana, teks narasi sederhana, teks buku harian, teks lirik puisi, dan teks permintaan maaf

Pada kelas III berisi materi tentang menggali informasi dari teks laporan laporan informatf, menguraikan teks arahan/ petunjuk, surat tanggapan pribadi, teks dongeng, dan teks perdamaian.

Pada kelas IV berisi materi tentang menggali informasi dari teks laporan hasil pengamatan, menguraikan teks intruksi, menggali informasi tentang teks wawancara, menggali informasi tentang teks cerita petualangan, menggali informasi tentang ulasan buku.

Pada kelas V berisi materi tentang menggali informasi dari teks laporan buku, menguraikan isi teks penjelasan tentang prosedur, menguraikn teks paparan iklan tentang ekspor impor, menggali informasi dari teks pantun dan syair, menggali informasi tentang teks informasi sejarah.

Pada kelas VI berisi materi tentang menggali informasi dari laporan teks investigasi, menguraikan penjelasan ilmiah tentang penyebab dan perubahan sifat benda, menguraikan isi teks pidato persuasif, menggali informasi dari cerita fiksi sejarah.

Terkait dengan perumusan KD dalam Kurikulum 2013 menarik untuk disimak pernyataan Bambang (dalam Mahsun, 2013) bahwa teks (termasuk tata bahasa dan kosakata) tidak ditata atau ditampilkan sebagai butir-butir KD karena mengajar bahasa (Indonesia) bukan mengajar bahan (materi) atau isi (konten) yang dapat digunakan guru untuk menjelaskan sesuatu. KD bukan bahan untuk dijelaskan, melainkan untuk diterjemahkan oleh guru ke dalam sejumlah kegiatan berbahasa di kelas. Menarik untuk dicermati pernyataan Bambang tersebut dengan membandingkan rumusan KD dalam Kurikulum 2013 dengan rumusan KD dalam kurikulum sebelumnya terutama Kurikulum 2004 (yang dikembangkan lebih lanjut menjadi KTSP (2006) dan disebutnya sebagai KD yang sudah sepenuhnya menggunakan pendekatan bahasa kontekstual.

Untuk itu, mari dicermati KD yang terdapat dalam KTSP (2006) untuk kelas I, semester 1, KD 2.3: "Mendeskripsikan benda-benda di sekitar dan fungsi anggota tubuh dengan kalimat sederhana" atau untuk kelas IV, semester 1, KD 4.2: "Menulis petunjuk untuk melakukan sesuatu atau penjelasan tentang cara membuat sesuatu".

KD yang pertama atau yang kedua jelas-jelas merujuk pada jenis teks. Pertama, merujuk pada jenis teks deskripsi, sedangkan yang kedua merujuk pada jenis teks arahan (petunjuk). Bandingkan dengan rumusan KD dalam Kurikulum 2013 kelas 1 SD pada aspek pengetahuan dan keterampilan masing-masing:

- 1) KD 3.1: "Mengenal Teks deskriptif tentang anggota tubuh dan panca indera ..." dan seterusnya.
- 2) KD 3.2: "Mengenal teks petunjuk/arahan tentang perawatan tubuh serta pemeliharaan kesehatan dan ..." dan seterusnya.
- 3) KD 4.1: "Mengamati dan menirukan teks deskriptif tentang anggota tubuh dan pancaindera ..." dan seterusnya.
- 4) KD 4.2: "Mempraktikkan teks arahan/petunjuk tentang merawat tubuh dan kesehatan..." dan seterusnya.

Pada KTSP atau pada Kurikulum 2013 teks disajikan sebagai butir-butir yang dicantumkan dalam KD. Hanya saja, pada Kurikulum 2013 dibedakan antara KD yang berhubungan dengan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Patut dicatat pula, pada KTSP masih banyak dijumpai KD yang disusun tidak berbasis teks, tetapi disusun berdasarkan pendekatan struktural, misalnya rumusan KD kelas I semester 1 berikut. KD 3.1: "Membaca nyaring suku kata, kata dengan lafal yang tepat" dan KD 3.2: "Membaca nyaring kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat".

Kedua rumusan KD di atas mencerminkan pembelajaran kompetensi berbahasa tulis yang bersifat struktural, dari kemampuan melafalkan unsur bahasa yang terkecil: suku kata, meningkat ke pelafalan kata, dan diteruskan ke pelafalan kalimat, bahkan sampai ke teks (cermati KD kelas II, semester 2, butir 7.1: "Membaca nyaring teks (15-20 kalimat) dengan memperhatikan lafal dan intonasi yang tepat". Dengan mencermati KD-KD-nya, penyusunan kurikulum bahasa Indonesia pada KTSP dapat dikatakan dilakukan dengan setengah hati. Setengah berlandaskan pendekatan struktural dan setengahnya lagi berlandaskan pada pendekatan teks. Memang ada kehendak untuk melepaskan diri dari

pendekatan struktural. Namun karena pemahaman terhadap konsep pembelajaran berbasis teks masih belum memadai, menyebabkan keinginan hanya tinggal keinginan belaka. Terdapat indikasi pemahaman terhadap pembelajaran berbasis teks kurang memadai, misalnya ditunjukkan dengan pencampuradukkan antara konsep teks dengan paragraf.

Serupa dengan konsep pembelajaran keterampilan pada umumnya, kegiatan berbahasa Indonesia yang tertuang dalam Kurikulum 2013 mencakup kegiatan produktif dan reseptif pada empat aspek berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif pada hakikatnya merupakan kemampuan untuk memahami bahasa yang dituturkan oleh pihak lain. Pemahaman terhadap bahasa yang dituturkan oleh pihak lain tersebut dapat melalui sarana bunyi atau sarana tulisan. Pemahaman terhadap bahasa melalui sarana bunyi merupakan kegiatan menyimak dan pemahaman terhadap bahasa penggunaan sarana tulisan merupakan kegiatan membaca. Kegiatan reseptif membaca dan menyimak memiliki persamaan, yaitu sama-sama kegiatan dalam memahami informasi. Perbedaan dua kemampuan tersebut terletak pada sarana yang digunakan yaitu sarana bunyi dan sarana tulisan. Mendengarkan adalah keterampilan memahami bahasa lisan yang bersifat reseptif. Berbicara adalah keterampilan bahasa lisan yang bersifat produktif, baik yang interaktif, semi interaktif, dan noninteraktif. Adapun menulis adalah keterampilan produktif dengan menggunakan tulisan. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya, karena menulis bukanlah sekadar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur (Permendikbud, 2014: 230-231).

Kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, dan bahkan inventif peserta didik perlu secara sengaja dibina dan dikembangkan. Untuk melakukan hal itu, mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi wadah strategis. Melalui membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir tersebut secara terus-menerus yang akan diteruskan juga melalui mata pelajaran yang lain. Hal itu harus benar-benar disadari semua guru BI agar dalam menjalankan

tugasnya dapat mewujudkan mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai wadah pembinaan/ pengembangan kemampuan berpikir.

SIMPULAN

Pembelajaran bahasa Indonesia disuguhkan pada peserta didik bertujuan untuk melatih peserta didik terampil berbahasa dengan menuangkan ide dan gagasannya secara kreatif dan kritis. Untuk mengimplementasikan tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia tersebut maka pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 disajikan dengan menggunakan pendekatan berbasis teks.

Mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat strategis. Peran mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi dominan, yaitu sebagai saluran yang mengantarkan kandungan materi dari semua sumber kompetensi kepada siswa. Mata pelajaran bahasa Indonesia ditempatkan sebagai penghela mata pelajaran lain.

Dalam Kurikulum 2013, SKL diterjemahkan atau dioperasionalkan melalui Kompetensi Inti (KI). Semua KI yang merupakan penjabaran dari SKL tersebut menjadi rujukan utama bagi pembelajaran. Pendekatan yang ditetapkan dalam Kurikulum 2013 disebut "pendekatan berbasis genre". Kompetensi dasar ditata dengan setiap kali dikaitkan pada jenis-jenis teks (genre). Pembelajaran bahasa berbasis teks membawa implikasi metodologis pada pembelajaran yang bertahap.

Perumusan KD dalam Kurikulum 2013, teks (termasuk tata bahasa dan kosakata) tidak ditata atau ditampilkan sebagai butir-butir KD karena mengajar bahasa (Indonesia) bukan mengajar bahan (materi) atau isi (konten) yang dapat digunakan guru untuk menjelaskan sesuatu. Pada Kurikulum 2013 dibedakan antara KD yang berhubungan dengan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

DAFTAR PUSTAKA

Mahsun. 2013. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum 2013". Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, Yeti, dkk. 2015. *Materi pokok keterampilan berbahasa Indonesia SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Nugroho, Prasetyo. 2016. "Analisis Kurikulum Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD". (Online). <https://prasetyopgsd.wordpress.com/2016/01/16>
- Pedoman Pembelajaran Tematik Terpadu dan Silabus Tematik-Terpadu dalam Permendikbud No. 57/2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah.
- Permendikbud No. 54 Tahun 2013
- Permendikbud No. 57 tahun 2014
- Permendikbud Nomor 160 Tahun 2014 Tentang Pemberlakuan Kurikulum.
- Prastowo, Andi. 2015. *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 2013. "Kurikulum Bahasa Indonesia". *Surat Kabar Harian Kompas*, 20 Maret 2013
- Slamet, St. Y. 2007. *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta: LPP UNS dan UPT.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.